

ANALISIS KEBUTUHAN BAHAN AJAR BERMUATAN KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI DI SEKOLAH DASAR

Widya Pratiwi*, Johar Alimuddin
STKIP Majenang

Diterima: 10 September 2018. Disetujui: 10 Oktober 2018. Dipublikasikan: Januari 2019

Abstrak

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat berbagai aspek kehidupan masyarakat berubah mengikuti perkembangan. Aspek pendidikan dan pembelajaran merupakan salah satu yang mengikuti perkembangan tersebut. Pengembangan dan Inovasi pembelajaran terus dilakukan. Pengembangan bahan ajar bermuatan keterampilan berpikir tingkat tinggi salah satunya. Berdasarkan data yang diperoleh dibutuhkan bahan ajar bermuatan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sederhana dan mudah digunakan, dekat dengan anak atau sesuai konteks di sekitar wilayah sekolah tersebut berada, dan memuat materi yang cukup sebagai sumber belajar dan sekaligus persiapan ujian. Hasil analisis tersebut merupakan dasar untuk mengembangkan bahan ajar bermuatan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang baik.

Kata Kunci: Pengembangan, Bahan Ajar, Berpikir Tingkat Tinggi

Abstract

The development of science and technology makes various aspects of people's lives change according to development. The education and learning aspect is one that follows these developments. Learning development and innovation continues. The development of teaching materials with high-level thinking skills is one of them. Based on the data obtained, it is needed teaching materials with high-level thinking skills that are simple and easy to use, close to children or in the context around the area where the school is located, and contain material that is sufficient as a source of learning and exam preparation. The results of the analysis are the basis for developing teaching materials with good high-level thinking skills.

Keywords: Development, Teaching Materials, Higher Level Thinking

PENDAHULUAN

Peningkatan dan perbaikan kualitas pembelajaran di sekolah terus dilakukan oleh berbagai pihak. Pengembangan dan inovasi mengenai model, metode, strategi, media pembelajaran dan bahan ajar banyak dilakukan oleh Dosen, Mahasiswa kependidikan, dan Praktisi pendidikan. Tujuannya jelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat menuntut pembelajaran juga

beradaptasi. Proses adaptasi tersebut dilakukan melalui pengembangan dan inovasi dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dan menyesuaikan pembelajaran dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Pola pembelajaran di sekolah saat ini sudah sangat berbeda dengan pembelajaran 10 atau 20 tahun yang lalu. Pola-pola yang dulu efektif diterapkan belum tentu sekarang juga masih efektif. Perkembangan zaman mempengaruhi kegiatan masyarakat, kebutuhan masyarakat saat ini sudah berubah. Output dari pelaksanaan pembelajaran di sekolah

*Alamat Korespondensi
STKIP Majenang

perlu disesuaikan dengan kebutuhan yang ada di masyarakat.

Kehidupan sekarang ini sangat kompleks, bahkan untuk sekedar makan seseorang disuguhi dengan banyaknya warung makan, mulai dari yang sederhana sampai yang luar biasa harganya. Urusan menyekolahkan anak juga merupakan masalah bagi sebagian orang tua, mau menyekolahkan anaknya ke sekolah mana mereka bingung, padahal tinggal pilih saja salah satu dari sekolah yang ada. Saking banyaknya pilihan malah justru menjadi masalah bagi kehidupan masyarakat saat ini. Kehidupan masyarakat saat ini dan masa depan membutuhkan individu dengan kemampuan abstrak simbolik, daya kritis dan kemampuan berkomunikasi serta bekerjasama, juga kemampuan memanfaatkan teknologi modern (Zamroni, 2011: 178). Kemampuan berpikir kritis dan mengambil keputusan menentukan pilihan diantara beragam pilihan saat ini menjadi penting. Tidak hanya kemampuan intelektual saja yang dibutuhkan, karakter yang baik dan percaya diri juga dibutuhkan dalam pendidikan saat ini dan masa depan.

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi. Costa (1985), dalam Fanani dan Kusmaharti (2018) menjelaskan proses berpikir kompleks atau proses berpikir tingkat tinggi antara lain berupa pemecahan masalah, pengambilan keputusan, berpikir kritis dan berpikir kreatif. Kehidupan masyarakat yang berkembang menuntut inovasi dalam pembelajaran untuk mengajarkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Inovasi atau pengembangan yang perlu dilakukan agar pembelajaran yang dilakukan bermuatan keterampilan tingkat tinggi yaitu melalui penggunaan bahan ajar. Bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik. Peserta didik dapat mempelajari suatu kompetensi (KD) secara sistematis

sehingga secara akumulatif mampu menguasai kompetensi secara utuh dan terpadu (Depdiknas, 2008: 6). Bahan ajar merupakan bagian vital dalam pembelajaran karena dapat mempengaruhi proses pembelajaran yang dilakukan dan mempengaruhi materi serta pencapaian tujuan pembelajaran. Pengembangan atau inovasi bahan ajar yang dilakukan disesuaikan dengan KI, KD, serta tujuan atau muatan lain yang akan dikembangkan (keterampilan berpikir tingkat tinggi).

Penerapan kurikulum 2013 yang saat ini digunakan menuntut agar pembelajaran menggunakan model pembelajaran saintific. Model pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Pola pembelajaran berubah dari guru sebagai sumber belajar menjadi banyak sumber belajar, dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa dll. Mulyasa (2014: 45) mengemukakan garis besar perubahan pola pikir kurikulum 2013 ada 13 poin, salah satu poinnya yaitu pembelajaran menekankan pada *higher order thinking skills* (HOTS), dan kemampuan berasumsi secara realistik. Bahan ajar memungkinkan penekanan pembelajaran mengarah pada keterampilan tingkat tinggi. Sebagai dasar pengembangan bahan ajar yang bermuatan keterampilan berpikir tingkat tinggi maka perlu dilakukan analisis kebutuhan bahan ajar yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Melalui hasil tersebut dapat diketahui apa yang perlu dikembangkan dan diperbaiki dari bahan ajar yang sudah digunakan. Hasil analisis tersebut menjadi pijakan untuk mengembangkan bahan ajar yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif mengenai kebutuhan bahan ajar yang digunakan di sekolah dasar. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas 6 SD Jenang 2 tentang bahan ajar yang digunakan di sekolah dasar. Data yang diperoleh berkaitan dengan bahan ajar yang digunakan dalam praktik

pembelajaran tematik, materi dalam bahan ajar, dan komponen bahan ajar. Semua data yang diperoleh merupakan dasar untuk mengembangkan bahan ajar bermuatan keterampilan berpikir tingkat tinggi di sekolah dasar khususnya kelas VI pada tema persatuan dalam perbedaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HOTS

Pembelajaran bermuatan HOTS merupakan prinsip pembelajaran yang tertuang dalam standar proses sesuai peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 22 tahun 2016. Muatan HOTS pada bahan ajar yang digunakan sebenarnya sudah cukup baik. Akan tetapi masih belum bisa dilaksanakan secara sederhana, terkadang ada beberapa kegiatan yang tidak bisa dilakukan. Pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS di sekolah dasar cukup sulit dilaksanakan jika HOTS yang diminta adalah berpikir kritis dan berpikir kreatif seperti yang dilakukan orang dewasa. Brookhart, (2010) mengemukakan secara garis besar ada 3 pandangan tentang berpikir tingkat tinggi. Pandangan pertama yaitu pandangan yang menyatakan berpikir tingkat tinggi sebagai transfer ilmu atau pengetahuan, yang kedua yaitu pandangan yang menyatakan bahwa berpikir tingkat tinggi adalah dalam berpikir kritis dan pandangan yang ketiga yaitu pandangan yang menyatakan bahwa berpikir tingkat tinggi adalah dalam hal menyelesaikan masalah. Berdasarkan pendapat di atas maka agar dapat diterapkan di sekolah dasar pembelajaran di Sekolah dasar harus mengarahkan peserta didiknya untuk berpikir kritis dan dapat menyelesaikan masalah. Tentu saja dengan masalah-masalah yang sederhana, tidak asing bagi anak serta dekat dengan anak.

Kreatifitas guru dalam mengelola kelas sangat dibutuhkan, untuk membuat pembelajaran yang mengarah pada HOTS menjadi lebih sederhana dan mudah dilakukan oleh peserta didik sekolah dasar. Memodifikasi pembelajaran yang ada di buku dengan kegiatan yang mudah

dilakukan dan dekat dengan peserta didik merupakan salah satu kreatifitas yang bisa dilakukan. Mengganti jenis bunga yang ada di dalam bahan ajar yang ada dengan bunga khas daerah atau kota di mana sekolah berada merupakan salah satu bentuk kreatifitas guru. Contoh lain dari pembelajaran HOTS sederhana yang bisa dilaksanakan dalam pembelajaran oleh guru pada peserta didik sekolah dasar misalnya dengan memberikan pertanyaan. Pertanyaan yang diberikan adalah pertanyaan yang jawabannya divergen, pertanyaan yang tidak hanya satu pilihan jawaban saja yang benar. Contoh jika kamu pergi ke toko mainan ada banyak sekali mainan yang ingin dibeli tetapi kamu mempunyai uang 100 ribu maka mainan mana yang akan dipilih? Dari banyaknya mainan tersebut anak akan memilih mainan yang paling disukai atau diinginkan dan harganya lebih kecil atau sama dengan 100ribu.

Pertanyaan mengapa dan bagaimana juga akan sering digunakan terlebih lagi jika ada tugas atau proyek yang diberikan oleh guru. Tindakan dan pengalaman yang dilakukan saat melaksanakan proyek berbeda setiap anak. Misalnya proyek menanam tanaman, pertanyaan bagaimana cara menanam dan merawat tanaman tersebut akan berbeda setiap peserta didik. Setelah pertanyaan tersebut di jawab disusul dengan pertanyaan mengapa harus seperti itu? Jawaban peserta didik pasti akan berbeda-beda. Pertanyaan tersebut merangsang peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi sesuai dengan apa yang dialaminya dalam proyek yang dilakukan. Berdasarkan penjelasan di atas maka untuk mengajarkan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi dibutuhkan bahan ajar yang mengarahkan pada HOTS sederhana dan memuat pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya divergen. Jika bahan ajar yang dikembangkan sudah memuat aspek-aspek HOTS guru akan lebih mudah dalam mengembangkan dan memodifikasi

pembelajaran. Kemudahan ini tentu sangat membantu kualitas dan efektifitas pembelajaran yang dilakukan. Pada bahan ajar ini peserta didik juga diajak untuk bisa menganalisis bacaan menggunakan kalimat tanya kemudian peserta didik membuat pertanyaan sekaligus jawabannya berdasarkan bacaan yang ada.

Kontekstual

Pelaksanaan pembelajaran yang bermuatan HOTS akan lebih mudah jika pembelajaran yang dilakukan menggunakan metode kontekstual. Kedekatan antara peserta didik dengan lingkungannya mempermudah pembelajaran yang dilakukan. Peserta didik bisa mengalami langsung apa yang dipelajari ketika pembelajaran yang dilakukan menggunakan metode kontekstual. Apa yang ada di lingkungan anak dan sekolah dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam pembelajaran.

Kebermaknaan pembelajaran akan terealisasi bila pembelajaran didasarkan pada konteks. Johnson (2009: 46) menegaskan bahwa “pendidikan kontekstual mengarahkan pemikiran pada pengalaman. Ketika gagasan-gagasan dialami, digunakan dalam konteks mereka memiliki makna”. Perancangan pembelajaran kontekstual ini dapat dimulai dari bahan ajar yang mengarahkan pada kegiatan, peristiwa, serta kondisi dan keadaan lingkungan yang ada di sekitar peserta didik. Bahan ajar yang saat ini dipakai bersifat umum terkadang tidak semua sesuai dengan kondisi di sekitar peserta didik. Peserta didik di sekitar Majenang cenderung dekat dengan wilayah pertanian. seyogyanya guru memberikan materi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang ada dan mudah ditemui di wilayah sekitar Majenang. Memanfaatkan potensi-potensi yang ada di sekitar wilayah sekolah akan membantu mempermudah peserta didik memahami materi yang disampaikan guru.

Tempat penelitian yaitu SD Negeri Jenang 02 yang berada di wilayah Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap berdampak pada bahan ajar yang

dikembangkan bernuansa daerah Kabupaten Cilacap. Pada bahan ajar yang dari pemerintah menjelaskan bunga teratai maka dalam bahan ajar yang dikembangkan di modifikasi menjadi bunga Wijaya Kusuma. Lambang Kabupaten Cilacap serta beberapa hal yang berhubungan dengan Kabupaten Cilacap dan daerah di sekitarnya menjadi materi yang ada di dalam bahan ajar. Freire (1985: 103) mengemukakan “Manusia sebagai makhluk dalam situasi tertentu menemukan dirinya dalam lingkungan ruang dan waktu yang mewarnai mereka serta mereka warnai”. Ketika terjadi interaksi dengan lingkungan sekitar keduanya akan memperoleh manfaat. Hubungan timbal balik tersebut berdampak pada pemanfaatan potensi atau sumber daya di sekitar sekolah dan membuat peserta didik lebih mengenal lingkungan sekitar. Pengenalan ini dapat berdampak pada kepedulian peserta didik dalam menjaga dan merawat lingkungan di sekitar sekolah dan tempat tinggalnya. Melalui pendidikan kontekstual pembelajaran yang dilakukan tidak hanya sekedar teori tetapi langsung mempraktikan.

Konteks yang ada di sekitar sekolah akan mempermudah anak-anak mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi mereka. Pengetahuan dan pengenalan lingkungan yang kuat akan mempermudah pengetahuan yang masuk sebagai dasar masuknya pengetahuan baru. Kesesuaian pengetahuan baru dengan pengetahuan lama membuat mempermudah pemahaman peserta didik dan memperkuat pengetahuan yang sebelumnya sudah diperoleh. Pembelajaran yang kontekstual merupakan langkah awal dalam mengajarkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Sebab anak usia sekolah dasar belum bisa berpikir operasional formal maka masih harus diawali dari hal-hal yang dekat dengan mereka. Jika sesuatu yang abstrak dan tidak diketahui anak kemudian diharuskan untuk memahami hal tersebut maka ada

sesuatu yang terputus pada hubungan alur pengetahuan tersebut. Pengembangan bahan ajar bermuatan keterampilan tingkat tinggi harus bersifat kontekstual sesuai dengan lingkungan dan budaya sekolah tersebut berada.

Materi

Materi pembelajaran di dalam bahan ajar sudah sesuai dengan SKL, KI dan KD yang ada. Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 21 tahun 2016 Pasal 1 ayat 3 menyatakan "Ruang lingkup materi yang spesifik untuk setiap mata pelajaran di rumuskan berdasarkan Tingkat Kompetensi dan Kompetensi Inti untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu". Bahan ajar yang tidak didasarkan atas KI dan SKL dianggap tidak memenuhi persyaratan sebab ruang lingkup materi disebutkan dirumuskan berdasarkan KI dan SKL. Hakim (2009: 115) menjelaskan materi pembelajaran (*instructional material*) adalah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Pada praktiknya, pelaksanaan pembelajaran sesuai kurikulum 2013 yang seharusnya tematik integratif belum sepenuhnya dapat dilaksanakan. Pelaksanaan pembelajaran terkadang masih menggunakan mata pelajaran dan mengaburkan tema pengintegrasinya. Pada pelaksanaan pembelajaran juga ditemukan pembelajaran mata pelajaran tertentu yang terpisah dari tema meskipun di dalam buku diintegrasikan. Ketidaksiharian ini membingungkan guru dalam mengajar sebab acuan yang digunakan adalah bahan ajar tetapi ternyata ada mata pelajaran yang harus dipisah dari tema. Materi yang disajikan di dalam bahan ajar termasuk kurang karena lebih banyak berisi penugasan dan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada proses pembelajaran. Hal semacam ini seharusnya tidak menjadi masalah sebab pembelajaran pada kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang mengutamakan

keaktifan peserta didik. Peserta didik seharusnya bisa mengeksplorasi sendiri materi yang diajarkan berdasarkan bimbingan guru. Namun menurut guru dalam bahan ajar sudah ada tetapi materi yang ada di dalam bahan ajar dianggap masih kurang. Guru beranggapan materi tetap dibutuhkan agar peserta didik dapat sekaligus membaca dan belajar, meskipun sumber materi itu tidak hanya dibuku. Sayangnya bahan ajar yang dikembangkan memuat materi yang cukup untuk belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Bahan ajar yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik perlu dikembangkan oleh guru sebab bahan ajar yang diperoleh dari pusat belum tentu sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik di daerah. Bahan ajar yang dikembangkan bukan pengganti bahan ajar dari pusat melainkan sebuah pelengkap agar kualitas pembelajaran menjadi lebih baik dengan adanya beberapa bahan ajar. Guru dapat mengembangkan bahan ajar yang bermuatan keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai jawaban atas kondisi dan kebutuhan peserta didik. Bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, sesuai konteks yang ada di wilayahnya, dan memuat materi pembelajaran yang cukup, dapat mempermudah guru mengembangkan pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif.

SARAN

Pada proses pengembangan bahan ajar bermuatan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk peserta didik Sekolah Dasar guru perlu mempertimbangkan muatan HOTS yang sederhana yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Pengembangan Bahan ajar bermuatan HOTS ini juga perlu mempertimbangkan materi di dalam bahan ajar yang kontekstual dan dekat dengan peserta didik. Selain itu materi dari topik pembelajaran di ikutsertakan di bagian belakang sebagai bahan literasi hal ini dilakukan untuk mengantisipasi peserta

didik yang belum bisa mendapatkan akses sumber belajar atau materi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Brookhart, S. M. (2010). *How to Assess High-Order Thinking in Your Classroom*. Virginia: ASCD.
- Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar . 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- E. Mulyasa. 2014. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Fanani, A., & Kusmaharti, D. (2018, May 31). PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS HOTS (HIGHER ORDER THINKING SKILL) DI SEKOLAH DASAR KELAS V. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 1 - 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.2109/10.21009/JPD.081>
- Freire, P. (1985). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES
- Hakim, Lukmanul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: C.V. Wacana Prima
- Johnson. E.B. (2009). *Contextual Teaching And Learning. Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. (terjemahan). Bandung: Mizan Media Utama
- Zamroni. (2011). *Dinamika Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama
- Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 21 tahun 2016
- Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 22 tahun 2016